



Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pemberdayaan Mental dan Spiritual Warga Binaan Pemasyarakatan Rutan Kelas IIB Sukadana

Devi Tias Pratiwi^{1*}, M. Nasor², Rini Setyawati³, M. Mawardi J⁴

¹⁻⁴Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: devitiaspratiwi@gmail.com¹, nasor@radenintan.ac.id², rinisetiawati@radenintan.ac.id³, m.mawardij@radenintan.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: devitiaspratiwi@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role of Islamic Religious Counselors in the mental and spiritual empowerment of inmates at the Sukadana Class IIB Detention Center. The study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through observation, interviews, and documentation of religious counselors, prison officers, and inmates. The results indicate that religious counselors play a strategic role as educators, motivators, counselors, and facilitators in religious development. The development program is implemented through religious study, prayer guidance, Quranic study, religious consultations, and activities commemorating Islamic holidays. These activities contribute to increasing religious awareness, inner peace, self-control, and optimism among inmates to improve their lives after release. Supporting factors include cooperation between the Ministry of Religious Affairs and the detention center, while inhibiting factors include limited facilities and low motivation among some inmates. This study concludes that Islamic religious counselors play a crucial role in shaping the mental and spiritual well-being of inmates, thus supporting the success of the social rehabilitation process.*

Keywords: *Correctional Institution; Inmates; Islamic Religious Counselors; Mental and Spiritual Empowerment; Social Rehabilitation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Penyuluh Agama Islam dalam pemberdayaan mental dan spiritual Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Kelas IIB Sukadana. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap penyuluh agama, petugas rutan, dan warga binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki peran strategis sebagai edukator, motivator, konselor, dan fasilitator dalam pembinaan keagamaan. Program pembinaan dilaksanakan melalui pengajian, bimbingan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, konsultasi keagamaan, serta kegiatan peringatan hari besar Islam. Kegiatan tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran beragama, ketenangan batin, pengendalian diri, serta optimisme warga binaan untuk memperbaiki kehidupan setelah bebas. Faktor pendukung meliputi kerja sama antara Kementerian Agama dan pihak rutan, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan rendahnya motivasi sebagian warga binaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyuluh agama Islam berperan penting dalam membentuk mental dan spiritual warga binaan sehingga mendukung keberhasilan proses rehabilitasi sosial.

Kata Kunci: Lembaga Pemasyarakatan; Pemberdayaan Mental dan Spiritual; Penyuluh Agama Islam; Rehabilitasi Sosial; Warga Binaan Pemasyarakatan.

1. LATAR BELAKANG

Pemasyarakatan merupakan bagian integral dari sistem peradilan pidana yang bertujuan untuk membina dan mempersiapkan narapidana agar dapat kembali berfungsi sebagai anggota masyarakat yang baik setelah menyelesaikan masa pidana. Paradigma pemasyarakatan menekankan aspek rehabilitasi dan reintegrasi sosial dibandingkan sekadar pemberian hukuman (Laode & Salsabila, 2024). Oleh karena itu, berbagai program pembinaan dikembangkan untuk membentuk karakter, meningkatkan keterampilan, serta memperkuat kondisi mental dan spiritual warga binaan.

Warga binaan pemasyarakatan sering menghadapi berbagai tekanan psikologis selama menjalani masa pidana. Keterbatasan kebebasan, kerinduan terhadap keluarga, stigma sosial, serta ketidakpastian masa depan dapat memicu stres, kecemasan, depresi, bahkan kehilangan makna hidup. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek fisik dan keterampilan, tetapi juga menyentuh dimensi mental dan spiritual (Khoriyah et al., 2023).

Dalam perspektif Islam, kesehatan mental dan spiritual memiliki hubungan yang erat. Spiritualitas yang baik dapat membantu individu menghadapi berbagai kesulitan hidup dengan sabar, optimis, dan penuh harapan (Leuwol et al., 2023). Oleh karena itu, pembinaan keagamaan menjadi salah satu instrumen penting dalam proses rehabilitasi warga binaan. Penyuluh Agama Islam sebagai ujung tombak Kementerian Agama memiliki tugas memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat, termasuk kelompok khusus seperti warga binaan pemasyarakatan. Keberadaan penyuluh agama di lingkungan rutan menjadi sangat strategis karena mereka berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, memperkuat mental, serta membangun kesadaran spiritual warga binaan (Karimah et al., 2025). Rutan Kelas IIB Sukadana merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang secara aktif melaksanakan program pembinaan keagamaan bekerja sama dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lampung Timur (Wibawa & Jarodi, 2024). Berbagai kegiatan keagamaan rutin maupun insidental dilaksanakan sebagai bentuk upaya pemberdayaan mental dan spiritual warga binaan. Kondisi ini menarik untuk dikaji guna mengetahui sejauh mana peran penyuluh agama Islam dalam mendukung keberhasilan pembinaan tersebut.

Meskipun demikian, efektivitas pembinaan keagamaan tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, jumlah penyuluh yang terbatas, latar belakang warga binaan yang heterogen, serta motivasi peserta yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan fungsi pembinaan tersebut, bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan, serta dampaknya terhadap kondisi mental dan spiritual warga binaan pemasyarakatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh agama Islam dalam pemberdayaan mental dan spiritual warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Sukadana (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Lokasi penelitian dilaksanakan di Rutan Kelas IIB Sukadana Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan terkait peran Penyuluh Agama Islam dalam pemberdayaan mental dan spiritual warga binaan pemasyarakatan (Sugioyono, 2016). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembinaan keagamaan, interaksi antara penyuluh agama dengan warga binaan, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan program pembinaan di lingkungan Rumah Tahanan Negara.

Penelitian dilaksanakan di Rutan Kelas IIB Sukadana, Kabupaten Lampung Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Rutan Kelas IIB Sukadana secara aktif menyelenggarakan berbagai program pembinaan keagamaan yang melibatkan Penyuluh Agama Islam dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lampung Timur. Selain itu, rutan tersebut memiliki program pembinaan kepribadian yang menjadikan aspek mental dan spiritual sebagai salah satu fokus utama dalam proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif (*purposive sampling*), yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas Penyuluh Agama Islam yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan keagamaan, Kepala Sub Seksi Pelayanan Tahanan yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program pembinaan, petugas pembinaan yang mendampingi kegiatan warga binaan, serta warga binaan pemasyarakatan yang menjadi peserta aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Keterlibatan berbagai informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan beragam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan, interaksi antara penyuluh agama dan warga binaan, serta respons peserta terhadap materi yang diberikan (Bado, 2021). Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan para informan untuk menggali informasi mengenai bentuk pembinaan, peran penyuluh agama, manfaat yang dirasakan, serta berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen pendukung seperti jadwal

kegiatan, laporan pembinaan, foto kegiatan, dan data administrasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian (Moleong J Lexy, 2018). Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang ditemukan selama penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member check* sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi (Zulkifli, 2019). Informan penelitian terdiri dari: Penyuluh Agama Islam; Kepala Sub Seksi Pelayanan Tahanan; Petugas pembinaan; Warga binaan pemasyarakatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member check* (Creswell, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Keagamaan di Rutan Kelas IIB Sukadana

Pembinaan keagamaan di Rutan Kelas IIB Sukadana dilaksanakan secara terjadwal dan melibatkan penyuluh agama Islam dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lampung Timur. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

Pengajian Rutin

Pengajian rutin merupakan kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara berkala oleh Penyuluh Agama Islam. Materi yang disampaikan meliputi aqidah, ibadah, akhlak, fiqh, serta kajian Al-Qur'an dan hadis. Melalui pengajian ini, warga binaan memperoleh pengetahuan agama yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan wawasan keagamaan, pengajian juga menjadi sarana refleksi diri sehingga warga binaan dapat menyadari kesalahan masa lalu dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an

Bimbingan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) diberikan kepada warga binaan yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda. Kegiatan ini dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah bagi peserta pemula hingga pembelajaran tajwid dan tahsin bagi peserta yang

sudah mampu membaca Al-Qur'an. Melalui program ini, warga binaan tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga semakin dekat dengan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya.

Praktik Ibadah

Praktik ibadah dilaksanakan sebagai bentuk pembelajaran langsung mengenai tata cara pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Kegiatan ini meliputi praktik wudhu, shalat wajib, shalat sunnah, zikir, doa, dan ibadah lainnya. Penyuluh agama memberikan bimbingan secara langsung sehingga warga binaan dapat memahami dan mempraktikkan ibadah dengan benar. Kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan beribadah yang baik dan meningkatkan kedisiplinan spiritual warga binaan.

Konseling Keagamaan

Konseling keagamaan merupakan layanan pendampingan yang diberikan kepada warga binaan untuk membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan psikologis, sosial, maupun spiritual yang dihadapi selama menjalani masa tahanan. Dalam kegiatan ini, penyuluh agama berperan sebagai konselor yang memberikan nasihat, motivasi, dan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Konseling keagamaan membantu warga binaan memperoleh ketenangan batin, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat harapan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas.

Khataman Al-Qur'an

Kegiatan khataman Al-Qur'an dilaksanakan sebagai bentuk apresiasi terhadap warga binaan yang telah menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an secara keseluruhan. Selain menjadi sarana meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, kegiatan ini juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan motivasi bagi warga binaan lainnya untuk lebih giat membaca Al-Qur'an. Khataman biasanya diisi dengan doa bersama dan tausiyah yang mengandung pesan-pesan pembinaan spiritual.

Pesantren Muharam

Pesantren Muharam merupakan kegiatan pembinaan intensif yang dilaksanakan dalam rangka menyambut Tahun Baru Islam. Kegiatan ini berisi kajian keislaman, muhasabah diri, zikir dan doa bersama, pembelajaran Al-Qur'an, serta penyampaian materi tentang makna hijrah dalam kehidupan. Melalui kegiatan ini, warga binaan diajak untuk melakukan introspeksi diri, memperbaiki hubungan dengan Allah SWT, dan membangun komitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa mendatang.

Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dilaksanakan pada momen-momen penting seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mikraj, Tahun Baru Islam, Nuzulul Qur'an, dan Iduladha. Kegiatan ini diisi dengan ceramah agama, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, zikir, doa bersama, serta berbagai kegiatan edukatif lainnya. Peringatan hari besar Islam bertujuan memperkuat nilai-nilai keislaman, menumbuhkan kecintaan kepada ajaran agama, dan meningkatkan semangat warga binaan dalam menjalankan kehidupan yang lebih religius.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, pembinaan mental dan spiritual di Rutan Kelas IIB Sukadana tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan pada perubahan sikap, perilaku, dan karakter warga binaan sehingga mereka memiliki kesiapan mental dan spiritual untuk kembali berintegrasi dengan masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan.

Peran Penyuluh Agama Islam sebagai Edukator

Salah satu peran utama Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Sukadana adalah sebagai edukator atau pendidik. Dalam peran ini, penyuluh agama bertugas memberikan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan keagamaan kepada warga binaan sebagai bekal dalam memperbaiki diri dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam (Nasrah et al., 2022). Peran edukatif ini menjadi sangat penting mengingat sebagian warga binaan memiliki latar belakang pendidikan dan pemahaman agama yang beragam, bahkan terdapat di antara mereka yang memiliki pengetahuan keagamaan yang masih terbatas.

Materi yang diberikan oleh penyuluh agama meliputi berbagai aspek ajaran Islam, seperti aqidah, syariah, akhlak, serta pemahaman Al-Qur'an dan hadis. Materi aqidah difokuskan pada penguatan keimanan kepada Allah SWT, penanaman keyakinan terhadap rukun iman, serta pemahaman tentang makna kehidupan dan tujuan penciptaan manusia. Sementara itu, materi syariah diarahkan pada pembelajaran tata cara ibadah yang benar, seperti thaharah, shalat, puasa, dan berbagai bentuk ibadah lainnya yang menjadi kewajiban seorang muslim. Adapun materi akhlak menekankan pentingnya perilaku terpuji, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses penyampaian materi, penyuluh agama menggunakan metode yang sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kemampuan pemahaman warga binaan. Selain metode ceramah, penyuluh agama juga menerapkan metode diskusi, tanya jawab, pemberian contoh, dan pembelajaran praktik agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Pendekatan yang komunikatif dan persuasif membuat warga binaan lebih aktif mengikuti kegiatan pembinaan dan tidak merasa digurui.

Pembelajaran agama yang diberikan tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk pola pikir dan kesadaran spiritual warga binaan. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, warga binaan diajak untuk melakukan introspeksi diri terhadap kesalahan yang pernah dilakukan, menumbuhkan rasa penyesalan yang positif, serta membangun tekad untuk memperbaiki diri. Penyuluh agama berupaya menanamkan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk bertobat dan menjadi pribadi yang lebih baik di hadapan Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga binaan, kegiatan pembelajaran agama memberikan manfaat yang signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku mereka. Warga binaan mengaku lebih memahami pentingnya menjalankan ibadah, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Pengetahuan agama yang diperoleh selama mengikuti pembinaan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan selama berada di dalam rutan maupun sebagai bekal ketika kembali ke tengah masyarakat.

Dengan demikian, peran Penyuluh Agama Islam sebagai edukator tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membantu membentuk karakter, meningkatkan kesadaran beragama, dan memperkuat landasan moral warga binaan pasyarakatan. Peran tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pembinaan mental dan spiritual di Rutan Kelas IIB Sukadana.

Peran Penyuluh Agama Islam sebagai Motivator

Selain berperan sebagai edukator, Penyuluh Agama Islam di Rutan Kelas IIB Sukadana juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan moral dan spiritual kepada warga binaan pasyarakatan. Peran ini diwujudkan melalui ceramah, tausiyah, dialog keagamaan, serta pendekatan personal yang bertujuan membangun semangat dan optimisme warga binaan selama menjalani masa pembinaan. Penyuluh agama berupaya menanamkan pemahaman bahwa masa pidana bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan kesempatan untuk melakukan introspeksi diri, memperbaiki kesalahan, dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Dengan pendekatan yang persuasif dan humanis, warga binaan didorong untuk tetap memiliki harapan dan tujuan hidup yang positif.

Melalui berbagai kegiatan pembinaan keagamaan, penyuluh agama memberikan motivasi agar warga binaan tidak terjebak dalam perasaan putus asa, rendah diri, maupun

penyesalan yang berlebihan. Mereka diajak memahami bahwa setiap manusia tidak luput dari kesalahan dan dosa, namun Islam memberikan kesempatan yang luas untuk bertobat dan memperbaiki diri. Nilai-nilai tentang rahmat Allah SWT, pentingnya kesabaran, keikhlasan, dan tawakal senantiasa ditekankan dalam setiap kegiatan pembinaan. Penyampaian kisah-kisah teladan para nabi dan tokoh Islam yang pernah menghadapi berbagai ujian kehidupan juga menjadi sarana untuk membangkitkan semangat dan keteguhan hati warga binaan.

Hasil wawancara dengan beberapa warga binaan menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan oleh penyuluh agama memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis mereka. Warga binaan merasa lebih tenang, mampu menerima keadaan yang sedang dijalani, serta memiliki keyakinan bahwa mereka masih dapat menjadi pribadi yang lebih baik setelah bebas nanti. Tumbuhnya harapan, rasa percaya diri, dan semangat untuk berubah menjadi indikator bahwa peran penyuluh agama sebagai motivator telah berkontribusi dalam proses pemberdayaan mental dan spiritual warga binaan. Dengan demikian, fungsi motivasional yang dijalankan oleh penyuluh agama menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pembinaan di Rutan Kelas IIB Sukadana.

Dampak Pembinaan Mental dan Spiritual terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan penyuluh agama, petugas pembinaan, dan warga binaan pemasyarakatan, program pembinaan mental dan spiritual yang dilaksanakan di Rutan Kelas IIB Sukadana memberikan dampak yang positif terhadap perubahan sikap, perilaku, dan kondisi psikologis warga binaan. Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin melalui pengajian, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, praktik ibadah, konseling keagamaan, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya terbukti mampu memberikan penguatan mental dan spiritual bagi warga binaan selama menjalani masa pembinaan.

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya kedisiplinan ibadah warga binaan. Setelah mengikuti berbagai program pembinaan keagamaan, banyak warga binaan yang mulai terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya secara lebih teratur. Kesadaran beribadah yang tumbuh tidak hanya didasarkan pada kewajiban agama semata, tetapi juga karena munculnya kebutuhan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan berhasil menanamkan nilai-nilai religius yang menjadi landasan dalam membentuk karakter dan perilaku positif warga binaan.

Dampak positif lainnya adalah berkurangnya konflik antarwarga binaan. Pemahaman tentang nilai-nilai akhlak Islam seperti sikap saling menghormati, toleransi, kesabaran, dan

pengendalian diri membuat hubungan sosial antarwarga binaan menjadi lebih harmonis. Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama, tumbuh rasa persaudaraan dan kebersamaan sehingga potensi terjadinya perselisihan dapat diminimalkan. Menurut petugas pembinaan, warga binaan yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung menunjukkan perilaku yang lebih tenang, mudah diarahkan, dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara yang lebih bijaksana.

Pembinaan mental dan spiritual juga berkontribusi dalam menumbuhkan rasa percaya diri warga binaan. Sebelum mengikuti pembinaan, sebagian warga binaan mengaku merasa rendah diri, malu, dan pesimis terhadap masa depan mereka. Namun setelah mendapatkan bimbingan dan motivasi dari penyuluh agama, mereka mulai memiliki keyakinan bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik. Pemahaman tentang konsep taubat, ampunan Allah SWT, dan pentingnya memperbaiki diri memberikan dorongan psikologis yang kuat sehingga warga binaan lebih optimis dalam menjalani kehidupan serta mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat.

Selain itu, kegiatan pembinaan keagamaan juga terbukti membantu menurunkan tingkat stres dan kecemasan yang dialami warga binaan. Kehidupan di dalam rutan yang penuh keterbatasan sering kali menimbulkan tekanan psikologis akibat perpisahan dengan keluarga, ketidakpastian masa depan, serta berbagai permasalahan pribadi lainnya. Melalui ibadah, zikir, pembacaan Al-Qur'an, dan konseling keagamaan, warga binaan memperoleh ketenangan batin dan kekuatan spiritual dalam menghadapi berbagai persoalan tersebut. Banyak warga binaan mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tenang, lebih sabar, dan lebih mampu menerima kondisi yang sedang dijalani setelah mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan secara rutin.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya harapan untuk masa depan yang lebih baik. Pembinaan keagamaan memberikan pemahaman kepada warga binaan bahwa masa lalu tidak harus menjadi penentu masa depan seseorang. Penyuluh agama secara konsisten memberikan motivasi agar warga binaan menjadikan masa pembinaan sebagai momentum untuk memperbaiki diri dan merencanakan kehidupan yang lebih positif setelah bebas nanti. Harapan yang tumbuh tersebut menjadi modal penting dalam proses reintegrasi sosial karena mendorong warga binaan untuk meninggalkan perilaku negatif dan membangun kehidupan yang lebih produktif di tengah masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual memiliki kontribusi yang sangat penting dalam proses rehabilitasi sosial warga binaan pemasyarakatan. Pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku, tetapi juga menyentuh aspek mental dan spiritual, terbukti mampu membantu warga binaan membangun kesadaran diri,

meningkatkan kualitas kepribadian, serta mempersiapkan diri menjadi individu yang lebih baik. Dengan demikian, program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam di Rutan Kelas IIB Sukadana dapat dipandang sebagai salah satu strategi efektif dalam mendukung keberhasilan sistem pemasyarakatan yang berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Rutan Kelas IIB Sukadana Kabupaten Lampung Timur, dapat disimpulkan bahwa Penyuluh Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pemberdayaan mental dan spiritual warga binaan pemasyarakatan. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi sebagai edukator, motivator, konselor, dan fasilitator dalam berbagai kegiatan pembinaan keagamaan. Sebagai edukator, penyuluh agama memberikan pemahaman tentang aqidah, syariah, akhlak, serta nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis yang menjadi pedoman hidup bagi warga binaan. Sebagai motivator, penyuluh agama memberikan dorongan moral dan spiritual agar warga binaan tidak terjebak dalam keputusan serta memiliki semangat untuk memperbaiki diri. Sebagai konselor, penyuluh agama membantu warga binaan menghadapi berbagai persoalan psikologis dan spiritual melalui pendekatan keagamaan. Adapun sebagai fasilitator, penyuluh agama memfasilitasi berbagai program pembinaan yang mendukung peningkatan kualitas keagamaan warga binaan.

Bentuk pemberdayaan mental dan spiritual yang dilakukan melalui kegiatan pengajian rutin, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, praktik ibadah, konseling keagamaan, khataman Al-Qur'an, Pesantren Muharam, serta peringatan hari besar Islam terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kepribadian warga binaan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, pengendalian diri, serta penguatan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi mental dan spiritual warga binaan. Dampak tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, berkurangnya konflik antarwarga binaan, tumbuhnya rasa percaya diri, menurunnya tingkat stres dan kecemasan, serta meningkatnya harapan dan optimisme untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas dari masa pembinaan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan spiritual memiliki peran penting dalam mendukung proses rehabilitasi dan pembentukan kepribadian warga binaan pemasyarakatan.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembinaan mental dan spiritual masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pembinaan, terbatasnya waktu pelaksanaan kegiatan, serta perbedaan latar belakang pendidikan dan pemahaman agama warga binaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas program pembinaan melalui penguatan kerja sama antara Kementerian Agama, pihak Rutan Kelas IIB Sukadana, serta berbagai pihak terkait lainnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan Penyuluh Agama Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung keberhasilan sistem pemasyarakatan yang berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Pembinaan mental dan spiritual yang dilaksanakan secara terarah, berkelanjutan, dan berbasis nilai-nilai keagamaan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk warga binaan yang memiliki kesadaran diri, kepribadian yang lebih baik, serta kesiapan untuk kembali berperan secara positif di tengah masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Bado, B. (2021). *Model pendekatan kualitatif: Telaah dalam metode penelitian ilmiah*. In *Pengantar metode kualitatif*.
- Creswell, J. W. (2015). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pembinaan kepribadian warga binaan pemasyarakatan*. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
- Karimah, U., Amirsyah, A., Ayuhan, A., & Prawira, A. P. (2025). Pembinaan rohani melalui bimbingan kelompok untuk warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Jakarta Timur Ummah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 157–169. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pedoman penyelenggaraan penyuluhan agama Islam*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Khoriyah, S., Mustajab, A. A., & Andriany, M. (2023). Terapi psikospiritual intervensi spiritual Islam terhadap warga binaan pemasyarakatan (WBP) narkoba Lapas Kelas IIA Ambarawa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 1–13. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/view/6999>
- Laode, D. S. A., & Salsabila, W. S. (2024). Dampak pembinaan keagamaan terhadap warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Negara Kelas IIA Kendari. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 3(1), 2–6. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>
- Leuwol, F. S., Ramdan Yusuf, Eko Wahyudi, & Nunung Suryana Jamin. (2023). Pengaruh kualitas lingkungan terhadap kesejahteraan psikologis individu di kota metropolitan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(8), 714–720. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i08.592>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

- Moleong, J. L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrah, N., Gaffar, F., Latri, L., & Mahmud, R. (2022). Pendampingan pembinaan mental dan keterampilan bagi warga binaan pada Lembaga Pemasyarakatan Narkotika. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 488–491. <https://journal.matappa.ac.id/index.php/matappa/article/view/2439>
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang *Penyuluh Agama*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang *Pemasyarakatan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 165.
- Wibawa, R. P., & Jarodi, O. (2024). Manajemen konflik dalam penanganan gangguan keamanan dan ketertiban di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sukadana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 3615–3626. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>